

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Nilai Budaya

a. Pengertian Nilai Budaya

Menurut Sidi Gazalba dalam Apiyani et al. (2022) mendefinisikan “Nilai budaya merupakan konsep abstrak yang dianggap penting oleh masyarakat dan dijadikan pedoman dalam berpikir serta berperilaku. Nilai ini tidak bersifat material, melainkan hidup dalam kesadaran dan penghayatan individu maupun kelompok.”.

Menurut Nugraha & Hasanah (2021), Nilai merupakan konsep abstrak yang disepakati oleh anggota masyarakat sebagai sesuatu yang baik, penting, dan diharapkan, sehingga dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan benar-salah serta baik-buruk suatu sikap dan perilaku. Keberadaan nilai berfungsi sebagai acuan dalam kehidupan sosial yang mengarahkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak individu agar selaras dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Budaya merupakan keseluruhan sistem kehidupan manusia yang bersifat kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kebiasaan yang dipelajari dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, nilai budaya dipahami sebagai konsep umum yang terorganisasi dalam sistem budaya dan memengaruhi perilaku masyarakat dalam hubungannya dengan

lingkungan, pengetahuan, hukum, dan adat istiadat, serta berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat.

Menurut Supardi (2015) “Budaya merupakan suatu konsep yang berkaitan erat dengan cara manusia menjalani kehidupan, belajar, berpikir, merasakan, serta meyakini dan mengupayakan nilai-nilai yang dianggap pantas sesuai dengan pandangan budayanya. Dalam konteks Indonesia, budaya mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari kesenian hingga tradisi adat yang berkembang di berbagai daerah. Kesenian dan kerajinan tangan, seperti batik, ukiran kayu, dan anyaman bambu, merupakan wujud nyata dari keahlian dan kreativitas masyarakat setempat yang berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal. Keberagaman budaya tersebut membentuk identitas nasional yang berperan sebagai alat pemersatu dalam mengintegrasikan berbagai perbedaan budaya yang ada di Indonesia (Suryandari, 2017).

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tidak dapat diukur atau dihargai secara materi, tetapi memiliki fungsi penting sebagai pedoman dan prinsip tidak tertulis yang mengarahkan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal yang berkembang mencakup cara berpikir, berinteraksi, serta beradaptasi dengan lingkungan dan norma-norma yang dihormati oleh masyarakat setempat. Pengenalan kearifan lokal ke dalam lingkungan siswa sangat penting sebagai bentuk pelestarian budaya lokal, serta untuk mengajarkan siswa mencintai budaya dan daerah tempat tinggalnya (Anwar et al., 2022). Oleh karena itu, menjunjung tinggi dan

melestarikan kearifan lokal menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga identitas budaya dan kebangsaan, sekaligus sebagai bentuk penghormatan terhadap keragaman bangsa Indonesia. Sistem nilai yang menjadi inti dari kebudayaan harus terus dipelihara dan diwariskan agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat (Bagus Brata, 2016). Secara keseluruhan, budaya dapat dipahami sebagai keseluruhan ide, gagasan, dan aktivitas yang dihasilkan oleh manusia dalam suatu komunitas atau kelompok tertentu dan berkembang sesuai dengan konteks tempatnya. Budaya lokal tersebut masih terus dilestarikan dan berkembang secara aktual sebagai pedoman serta kesepakatan bersama dalam kehidupan sosial. Budaya bukan sekadar warisan dari generasi sebelumnya, tetapi merupakan hasil pembelajaran sosial yang sengaja dipertahankan. Mengingat manusia hidup berdampingan dengan sesama, maka terbentuklah konsensus yang harus ditaati bersama. Konsensus inilah yang menjadi dasar perilaku masyarakat dan memiliki landasan yang kuat karena telah mengakar sejak berabad-abad lalu dalam wujud kebudayaan.

b. Unsur-Unsur Budaya

Menurut Koentjaraningrat (2015) menyatakan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur pokok, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem kekerabatan, teknologi, mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Ketujuh unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan dalam kehidupan masyarakat.:

1. Bahasa

Penggunaan bahasa tidak hanya sebagai alat atau sarana untuk berkomunikasi atau berhubungan dengan lingkungan dan sesama, melainkan juga sebagai sarana bagi manusia dalam memahami dunia di sekitarnya. Komponen bahasa yang terdiri dari lisan dan tulisan menjelaskan karakteristik utama dari bahasa yang digunakan oleh suku bangsa tertentu beserta variasi-variasi yang terdapat dalam suatu bahasa.

2. Sistem Pengetahuan

Lingkup pengetahuan mencakup beragam unsur yang digunakan manusia dalam kehidupannya, dan menjadikannya sebagai sistem yang luas. Namun, antropologi menitikberatkan pada bagaimana manusia memanfaatkan pengetahuannya untuk bisa bertahan hidup. Beberapa etnis tidak mampu bertahan hidup karena kurang memahami kapan waktunya ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak mampu membuat alat tanpa memahami secara seksama karakteristik bahan mentah yang digunakan untuk membuatnya. Setiap kebudayaan selalu memiliki pengetahuan khusus mengenai unsur-unsur di sekitarnya.

3. Sistem Kekerabatan

Unsur budaya yang bernama sistem kekerabatan merupakan usaha antropologi dalam memahami cara manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Setiap kelompok masyarakat, memiliki adat istiadat dan norma-norma yang mengatur berbagai aspek kehidupan mereka dalam lingkungan sekitar. Kesatuan sosial yang paling erat adalah kerabat, yaitu keluarga inti dan kerabat dekat lainnya,

diikuti oleh tingkatan wilayah geografis yang membentuk struktur organisasi sosial dalam kehidupan manusia.

4. Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup

Manusia senantiasa berusaha untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda. Antropolog memfokuskan perhatiannya pada unsur teknologi yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk memahami kebudayaan manusia. Unsur teknologi ini terdiri dari benda-benda yang dijadikan sebagai alat hidup dengan bentuk dan teknologi yang sederhana. Pembahasan mengenai unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi ini disebut sebagai pembahasan kebudayaan fisik. Dalam masyarakat tradisional terdapat delapan jenis sistem peralatan yang digunakan oleh kelompok masyarakat yang bermigrasi atau masyarakat agraris, seperti alat-alat produktif, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat tinggal, dan alat-alat transportasi.

5. Sistem Mata Pencarian Hidup

Proses terbentuknya kebudayaan sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat masyarakat tersebut tinggal. Perbedaan lingkungan akan menentukan cara masyarakat bertahan hidup, termasuk unsur ekonomi dalam masyarakat. Misalnya, masyarakat pesisir yang tinggal di tepi pantai memiliki mata pencarian yang berbeda dengan masyarakat petani yang tinggal jauh dari pantai. Masyarakat pesisir mengandalkan hasil laut karena laut lebih dekat dan berhubungan dengan kehidupan

mereka. Sementara itu, masyarakat petani tidak memungkinkan untuk mengakses laut yang jauh dari tempat tinggal mereka sehingga mereka mengandalkan hidupnya pada hasil yang didapatkan dari aktivitas mengolah tanah dan sawah. Oleh karena itu, mata pencaharian mereka bukanlah nelayan, melainkan petani.

6. Sistem Religi

Menurut Koentjaraningrat, sistem religi dalam masyarakat berakar pada keyakinan manusia terhadap adanya kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi dari dirinya. Keyakinan tersebut mendorong manusia untuk berupaya menjalin hubungan dengan kekuatan tersebut melalui berbagai bentuk tindakan religius, seperti ritual dan upacara keagamaan. Dalam kajian antropologi, unsur religi sebagai bagian dari kebudayaan manusia tidak dapat dipisahkan dari emosi keagamaan, yaitu perasaan yang mendorong individu melakukan praktik-praktik religius. Emosi keagamaan ini juga melahirkan konsep mengenai hal-hal yang dianggap sakral dan profan, yang selanjutnya memengaruhi pola perilaku serta kehidupan sosial masyarakat.

7. Kesenian

Kesenian dalam suatu masyarakat berkembang seiring dengan pola pikir, nilai, dan perilaku yang dianut oleh masyarakat tersebut, sehingga mencerminkan cara pandang dan kehidupan sosial budaya yang berlaku. Kesenian berfungsi sebagai wujud ekspresi budaya yang menampilkan gagasan, perasaan, serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Dalam kajian antropologi, penelitian mengenai kesenian dilakukan

melalui pendekatan etnografi dengan mengamati aktivitas seni yang berkembang di masyarakat, khususnya masyarakat tradisional. Kajian ini mencakup berbagai bentuk artefak seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan, dengan penekanan awal pada teknik, bahan, dan proses pembuatannya. Selain itu, penelitian etnografi juga mencatat perkembangan seni pertunjukan, seperti musik, tari, dan drama, sebagai bagian integral dari kebudayaan manusia..

ketujuh unsur kebudayaan tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan sistem kebudayaan, sehingga pemahaman terhadap kebudayaan hanya dapat diperoleh melalui analisis yang menyeluruh dan terpadu terhadap seluruh unsur yang ada..

c. Wujud Kebudayaan Lokal

Menurut Sulasman (2019) kebudayaan konkret merupakan wujud kebudayaan yang tampak secara nyata dalam kehidupan masyarakat dan dapat diamati melalui pancaindra. Wujud tersebut tercermin dalam aktivitas manusia serta hasil karya budaya yang dihasilkan, seperti peralatan hidup, karya seni, bangunan, dan berbagai produk budaya lainnya, yang merupakan realisasi dari gagasan dan nilai budaya yang bersifat abstrak.

Menurut Koentjaraningrat (2015), menekankan bahwa dalam kebudayaan terdapat 3 wujud kebudayaan lokal, diantaranya yaitu:

1. Kebudayaan sebagai wujud ide-ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan yang disusun secara kompleks oleh masyarakat sekitar.
2. Kebudayaan diartikan sebagai perilaku atau aktivitas masyarakat yang dilakukan dengan pola tertentu.

3. Kebudayaan sebagai bentuk perwujudan hasil karya manusia.

d. Warisan Budaya

Menurut Koentjaraningrat (2015) kebudayaan Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang memiliki nilai luhur dan strategis dalam kehidupan masyarakat. Keberagaman budaya tersebut tercermin dalam berbagai bentuk ekspresi budaya, seperti tarian daerah, musik tradisional, seni rupa, serta pelaksanaan tradisi dan adat istiadat yang masih dilestarikan hingga saat ini. Kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau warisan masa lampau, tetapi juga berperan sebagai identitas yang melekat dan memperkuat jati diri masyarakat dalam kehidupan sosial.

Menurut Bagus Brata (2016), Memahami kekayaan budaya Indonesia tidak hanya terbatas pada upaya mengapresiasi keindahan visual, seni pertunjukan, maupun irama dan melodi yang terkandung di dalamnya, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai luhur yang melekat pada setiap unsur budaya tersebut. Pemahaman yang komprehensif terhadap budaya lokal dapat memperkuat identitas diri individu sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya yang diturunkan oleh nenek moyang. Rasa memiliki dan kebanggaan ini menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlangsungan budaya di tengah perkembangan zaman.

Selain itu, pelestarian kekayaan budaya memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya dan mencegah hilangnya kearifan lokal yang telah terakumulasi dan berkembang selama berabad-abad. Kearifan lokal sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia merupakan aset nasional yang berharga, karena mampu memperkuat identitas

nasional serta menjadi panduan dalam memperluas pemahaman kebangsaan. Lebih lanjut, kearifan lokal berkontribusi dalam meningkatkan kualitas individu dan masyarakat Indonesia, serta mencerminkan kemuliaan dan martabat bangsa. Dampak positif dari kekayaan budaya ini tidak hanya dirasakan secara internal dalam perkembangan sosial masyarakat, tetapi juga secara eksternal melalui pembentukan citra bangsa dan penguatan hubungan antarnegara melalui diplomasi kebudayaan

Mengeksplorasi peran sentral identitas lokal dalam membentuk kesatuan masyarakat menjadi hal yang penting untuk memahami bagaimana masyarakat dapat terikat secara sosial dan budaya. Identitas lokal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terciptanya solidaritas sosial, serta berkontribusi dalam mendukung pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman budaya dan sosial yang sangat kaya, pemahaman terhadap peran identitas lokal menjadi semakin relevan dan penting untuk dikaji secara mendalam.

Identitas lokal tidak hanya dipandang sebagai ciri khas budaya suatu daerah, tetapi juga mencerminkan sejarah, nilai-nilai, serta pola kehidupan yang unik dari masyarakat setempat. Identitas tersebut terbentuk dan dipertahankan melalui berbagai praktik budaya yang hidup dalam masyarakat. Salah satu wujud penguatan identitas lokal tampak pada penggunaan simbol-simbol budaya tertentu yang secara sengaja diciptakan dan dimaknai bersama untuk membangun realitas sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan jati diri daerah. Sebagaimana dikemukakan oleh Rio. Febrian (2025) simbol-simbol budaya berperan penting dalam

merepresentasikan dan memperkuat identitas lokal dalam kehidupan masyarakat.

Tantangan dalam pelestarian identitas lokal di Indonesia merupakan persoalan yang kompleks, mengingat kekayaan budaya yang dimiliki sangat beragam namun dihadapkan pada berbagai tekanan, baik dari perubahan sosial maupun pengaruh globalisasi. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami berbagai tantangan tersebut serta dampaknya terhadap upaya pelestarian identitas lokal agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

1. Salah satu tantangan utama dalam upaya pelestarian identitas lokal di Indonesia adalah pengaruh globalisasi dan modernisasi yang semakin kuat. Arus globalisasi membawa masuk berbagai unsur budaya asing yang berpotensi menggeser dan mengancam keberlangsungan budaya lokal. Kondisi ini sering memicu terjadinya homogenisasi budaya, yaitu kecenderungan menurunnya nilai-nilai tradisional akibat dominasi tren dan gaya hidup yang berasal dari luar. Sebagai contoh, meningkatnya popularitas budaya populer Barat dapat mengurangi ketertarikan masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap seni tradisional dan penggunaan bahasa daerah. Dalam konteks modernisasi, perubahan gaya hidup dan pola pikir menyebabkan generasi muda Indonesia semakin cenderung mengadopsi budaya asing dibandingkan melestarikan budaya lokal. (Azima et al., 2021).
2. Urbanisasi yang pesat dan perubahan sosial ekonomi telah mengubah lanskap budaya di Indonesia. Masyarakat lokal terkadang terpaksa

meninggalkan praktik-praktik tradisional mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan perkotaan yang baru. Dalam upaya untuk mencari penghidupan yang lebih baik, mereka mungkin terpaksa meninggalkan kegiatan-kegiatan ekonomi berbasis tradisional dan beralih ke pekerjaan yang lebih modern atau terkait dengan sektor industri. Dalam hal ini Proses urbanisasi dan modernisasi seringkali menghadirkan ancaman terhadap kelangsungan kearifan lokal Indonesia (Santoso et al., 2023).

3. Konflik yang terjadi antar kelompok atau etnis dapat mengganggu keberlangsungan praktik-praktik budaya tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun, bahkan berpotensi menyebabkan hilangnya sebagian warisan budaya atau terjadinya perubahan yang bersifat drastis terhadap nilai dan bentuk budaya tersebut. Situasi konflik sering kali menimbulkan ketegangan sosial yang berdampak pada melemahnya aktivitas pelestarian budaya di tingkat masyarakat. Selain itu, kondisi ketidakstabilan dan ketidakpastian politik juga dapat menjadi hambatan bagi pemerintah maupun organisasi non-pemerintah dalam merancang dan melaksanakan program-program pelestarian budaya secara berkelanjutan.

Sejak awal berdirinya, Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman etnis dan budaya yang sangat tinggi telah menghadapi tantangan dalam membangun dan mempertahankan legitimasi kultural. Keragaman tersebut, di satu sisi merupakan kekayaan bangsa, namun di sisi lain memerlukan upaya yang berkelanjutan untuk menjaga

keharmonisan, mengakomodasi perbedaan, serta memastikan bahwa seluruh identitas budaya dapat diakui dan dilestarikan secara adil dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Bagus Brata, 2016).

Menurut Syaifudin & Ma'ruf (2022), pemberdayaan masyarakat lokal melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan pelestarian budaya dan pembangunan ekonomi daerah memberikan peluang yang lebih besar bagi masyarakat untuk berpartisipasi secara langsung dalam menentukan arah dan kebijakan pembangunan di wilayahnya. Keterlibatan ini memungkinkan masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga subjek yang berperan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan dilibatkannya masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, mereka dapat mengidentifikasi kebutuhan, potensi, serta sumber daya lokal yang dimiliki, sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan.

Selain itu, pemberdayaan masyarakat lokal juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya yang dimiliki oleh komunitas tersebut. Ketika masyarakat terlibat secara aktif dalam upaya pelestarian budaya, muncul kesadaran dan tanggung jawab bersama untuk menjaga serta melestarikan warisan budaya yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya keberlanjutan warisan budaya, tetapi juga memperkuat identitas lokal dan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya mereka sendiri. Lebih lanjut, melalui proses pemberdayaan, masyarakat akan memperoleh kepercayaan diri dan keyakinan terhadap

kemampuan mereka dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul di lingkungan sosial dan budaya mereka.

Partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan memiliki peranan yang sangat penting untuk memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan benar-benar memperhatikan kepentingan serta kebutuhan lokal secara menyeluruh. Keterlibatan berbagai pihak dalam proses tersebut, seperti masyarakat lokal, pemerintah daerah, serta pemangku kepentingan lainnya, memungkinkan terjadinya pertukaran pandangan dan aspirasi yang beragam. Dengan demikian, kebijakan yang dihasilkan diharapkan lebih tepat sasaran, memiliki daya guna yang tinggi, serta dapat diterima dan didukung oleh seluruh pihak yang terlibat.

Selain itu, implikasi kebijakan terhadap pelestarian warisan budaya dan penguatan identitas lokal di Indonesia menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan yang mengancam keberlanjutan kekayaan budaya bangsa. Kebijakan yang dirumuskan secara partisipatif tidak hanya berfungsi sebagai alat pengaturan, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam menjaga, melindungi, dan mengembangkan warisan budaya serta identitas lokal agar tetap lestari dan relevan dalam kehidupan masyarakat.

Pada bagian pembahasan ini, akan dikaji secara lebih mendalam bagaimana kebijakan yang bersifat mendukung dapat diperkuat dan dioptimalkan dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada. Pembahasan tersebut mencakup upaya perumusan dan penguatan kebijakan yang relevan, serta identifikasi langkah-langkah konkret dan strategis yang dapat

diterapkan untuk menjaga, melestarikan, dan mempertahankan keberagaman budaya Indonesia agar tetap berkelanjutan di tengah perkembangan zaman.

1. Pengembangan program pendidikan berbasis budaya merupakan salah satu langkah strategis dalam upaya pelestarian warisan budaya serta penguatan identitas lokal. Melalui pengintegrasian materi-materi budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan formal, generasi muda dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai nilai, makna, dan praktik budaya yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Program ini tidak hanya berfungsi untuk mempertahankan keberlanjutan tradisi dan praktik budaya lokal, tetapi juga membentuk peserta didik agar memiliki keterikatan yang kuat dengan akar budayanya. Dengan pemahaman tersebut, generasi muda diharapkan mampu tumbuh menjadi individu yang sadar budaya dan siap berperan sebagai agen pelestarian budaya di masa depan melalui sikap dan tindakan nyata. Oleh karena itu, pemanfaatan serta pengoptimalan potensi budaya lokal yang relevan dengan proses pendidikan perlu dilaksanakan secara maksimal dan berkelanjutan (Hutama, 2016).
2. Pariwisata budaya memiliki potensi yang sangat besar sebagai sarana strategis dalam memperkuat upaya pelestarian warisan budaya sekaligus mempertahankan identitas lokal masyarakat. Melalui promosi berbagai destinasi pariwisata yang mengangkat kekayaan budaya lokal, seperti penyelenggaraan festival budaya, keberadaan desa adat, maupun pelestarian situs-situs bersejarah, pemerintah dan pemangku

kepentingan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya yang dimiliki. Selain berfungsi sebagai media edukasi budaya, pariwisata budaya juga memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan, sehingga mendorong masyarakat untuk lebih peduli dalam merawat serta mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, upaya mempertahankan dan mengembangkan pariwisata budaya memegang peranan penting dalam memperkuat identitas lokal serta memastikan keberlanjutan budaya dan tradisi yang berpotensi terancam punah (Sari et al., 2022).

3. Pembentukan kebijakan identitas lokal merupakan langkah strategis dalam mengakui dan mendukung keberagaman budaya di Indonesia. Kebijakan ini mencakup pengakuan resmi terhadap budaya lokal, perlindungan hak-hak budaya masyarakat adat, serta dukungan terhadap kegiatan budaya tradisional. Dengan memperhatikan kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat, kebijakan tersebut dapat memperkuat identitas dan kebanggaan masyarakat terhadap budaya lokal, sekaligus menjamin keberlanjutan pelestarian warisan budaya. Peningkatan kesadaran dan rasa bangga terhadap identitas lokal menjadi upaya penting dalam menghadapi berbagai risiko yang mengancam keberlangsungan budaya dan tradisi lokal (Sari et al., 2022).

Pemerintah memiliki tanggung jawab penting untuk berperan secara aktif dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan yang mendukung

pelestarian serta pengembangan budaya lokal secara berkelanjutan. Peran ini tidak hanya diwujudkan melalui penyusunan regulasi, tetapi juga melalui penyediaan dan pengalokasian sumber daya yang memadai, baik dari segi pendanaan, sumber daya manusia, maupun sarana pendukung lainnya. Selain itu, pemerintah perlu membentuk lembaga atau badan khusus yang memiliki mandat jelas dalam pengelolaan dan pelestarian budaya, serta mendorong kerja sama yang sinergis dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti masyarakat lokal, kalangan akademisi, dan organisasi non-pemerintah. Dalam pelaksanaannya, kebijakan yang diterapkan hendaknya tidak semata-mata berorientasi pada kepentingan nasional secara umum, tetapi juga mampu mengakomodasi kebutuhan, aspirasi, dan kepentingan masyarakat lokal agar upaya pelestarian budaya dapat berjalan secara adil dan efektif.

Menurut Saripudin et al. (2024), keberagaman budaya dan sosial yang dimiliki Indonesia merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap munculnya berbagai tantangan baru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keberagaman tersebut, meskipun menjadi kekayaan dan identitas nasional, juga berpotensi menimbulkan persoalan apabila tidak dikelola dengan baik, terutama dalam konteks perbedaan nilai, norma, dan kepentingan antar kelompok masyarakat. Oleh karena itu, beberapa bentuk keragaman tertentu dapat memunculkan tantangan dan permasalahan baru yang perlu dipahami dan dicermati lebih lanjut, sebagaimana akan diuraikan pada contoh-contoh berikut.

1. Keanekaragaman suku bangsa merupakan salah satu ciri khas Indonesia yang menjadikannya dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang sangat melimpah di tingkat dunia. Kondisi ini terjadi karena Indonesia dihuni oleh ratusan suku bangsa yang tersebar di berbagai wilayah, dari Sabang hingga Merauke, yang masing-masing memiliki karakteristik budaya yang berbeda. Setiap suku bangsa memiliki adat istiadat, bahasa, kebiasaan, sistem nilai, serta norma sosial yang khas dan berkembang sesuai dengan lingkungan serta sejarah masyarakatnya. Keberagaman nilai dan kebiasaan tersebut pada umumnya tidak menimbulkan persoalan ketika dijalankan di dalam komunitas suku bangsa itu sendiri. Namun, potensi permasalahan dapat muncul ketika berbagai suku bangsa dengan latar belakang budaya yang berbeda harus saling berinteraksi, sehingga perbedaan cara pandang, nilai, dan kebiasaan berpeluang menimbulkan kesalahpahaman maupun konflik sosial.
2. Keanekaragaman agama di Indonesia tidak terlepas dari posisi geografisnya yang strategis, yaitu berada di persimpangan dua samudra dan dua benua, yang sejak lama menjadikan wilayah ini sebagai jalur penting pelayaran dan perdagangan internasional. Letak tersebut, ditambah dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, menjadikan Indonesia sebagai tujuan kedatangan berbagai bangsa dari luar. Melalui interaksi dagang dan sosial dengan para pendatang, masuklah beragam pengaruh agama dan kebudayaan ke dalam masyarakat Indonesia. Para saudagar dari berbagai wilayah, seperti

pemeluk Islam, Hindu, dan Buddha, tidak hanya berdagang tetapi juga menyebarkan ajaran agama yang mereka anut, sehingga agama-agama tersebut berkembang dan berakar di Nusantara. Selanjutnya, keterlibatan bangsa-bangsa Barat turut membawa agama-agama besar lainnya yang kemudian tumbuh dan dianut oleh sebagian masyarakat dengan jumlah penganut yang beragam. Dalam konteks keberagaman ini, terciptanya kerukunan antarumat beragama menjadi cita-cita bersama, karena pada hakikatnya setiap agama mengajarkan nilai-nilai kedamaian, toleransi, dan saling menghormati, bukan permusuhan.

3. Keberagaman ras di Indonesia merupakan salah satu konsekuensi dari letak geografisnya yang sangat strategis, sehingga sejak masa lalu wilayah ini menjadi tujuan kedatangan berbagai bangsa asing. Kehadiran kelompok-kelompok pendatang, seperti keturunan Arab, India, Persia, Cina, dan bangsa lainnya, terjadi melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dengan masyarakat pribumi Indonesia. Bangsa-bangsa tersebut tidak hanya menetap dan hidup berdampingan, tetapi juga berperan aktif dalam dinamika sosial masyarakat, termasuk dalam pembentukan kelompok-kelompok sosial tertentu. Seiring berjalannya waktu, interaksi yang intens antara pendatang dan penduduk asli turut membentuk struktur sosial yang beragam dan kompleks. Bahkan, sebagian kelompok keturunan asing memiliki pengaruh yang cukup dominan dalam bidang tertentu, seperti keturunan Cina yang dikenal memiliki peran signifikan dalam sektor perekonomian nasional.

Situasi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia untuk membangun kehidupan masyarakat multikultural yang harmonis, rukun, dan saling menghargai di tengah perbedaan yang ada. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya strategis dan terencana agar tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal, yang selanjutnya dapat diwujudkan melalui beberapa langkah konkret sebagai berikut:

1. Memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai konsep multikulturalisme menjadi langkah penting untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran akan arti penting multikulturalisme bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Upaya ini perlu dilakukan secara berkelanjutan, baik di tingkat nasional maupun lokal, agar masyarakat tidak hanya mengenal konsep tersebut secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai dasar untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman.
2. Mewujudkan kesamaan pemahaman di kalangan para ahli dan akademisi mengenai makna multikulturalisme serta berbagai konsep pendukung yang berkaitan dengannya merupakan langkah yang penting. Kesepahaman ini diperlukan agar tidak terjadi perbedaan penafsiran yang dapat menimbulkan kebingungan, sekaligus menjadi landasan teoritis yang kuat dalam merumuskan kebijakan, program pendidikan, dan praktik sosial yang mendukung penguatan kehidupan multikultural di Indonesia.

3. Melakukan berbagai langkah nyata dan terencana untuk mewujudkan cita-cita tersebut melalui beragam upaya yang berkesinambungan. Upaya ini dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak terkait, menyusun program yang sesuai dengan kondisi masyarakat, serta memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil benar-benar mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan tanpa menyimpang dari nilai dan prinsip yang mendasarinya.

2. Kebersamaan

a. Pengertian Kebersamaan

Menurut Simon (2016), kebersamaan merupakan modal sosial yang sangat penting dan menjadi fondasi kuat dalam kehidupan bermasyarakat, baik pada lingkup yang kecil maupun pada berbagai lapisan sosial yang lebih luas. Melalui kebersamaan, dapat tumbuh sikap saling *silih asah, silih asih, dan silih asuh*, yaitu saling mengasah kemampuan, menumbuhkan rasa kasih sayang, serta saling membimbing dan melindungi antarindividu. Rasa kebersamaan ini memungkinkan masyarakat membentuk satu kesatuan yang kokoh dan tidak mudah terpecah, sekaligus menumbuhkan empati yang tinggi sehingga setiap anggota terdorong untuk saling mendukung dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dapat menghambat pencapaian tujuan hidup bersama. Lebih lanjut, kebersamaan memiliki empat unsur utama yang perlu ditumbuhkan dan dijaga oleh setiap individu yang terlibat di dalamnya, yaitu adanya kesamaan hati dan pemikiran atau visi yang sama, sikap tidak mementingkan diri sendiri,

kerendahan hati dalam berinteraksi, serta kesediaan untuk berkorban demi kepentingan bersama.

Menurut Hasanah & Nurqori'a (2021), Kebersamaan merupakan suatu aktivitas yang melibatkan interaksi dan kerja sama dengan orang lain, seperti bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas, bermain secara kelompok, saling membantu, serta berbagi pengetahuan dengan teman sebaya. Salah satu strategi untuk menumbuhkan kebersamaan dalam konteks pendidikan adalah dengan mengelompokkan siswa selama kegiatan pembelajaran, karena metode ini memungkinkan mereka berpartisipasi aktif dalam proses belajar secara kolaboratif. Dengan dikelompokkan, siswa akan merasakan kekompakan dan rasa kebersamaan yang lebih erat, sehingga mereka tidak merasa terisolasi, merasa didukung, dan terhindar dari kejenuhan dalam belajar. Selain itu, pembelajaran berbasis kelompok juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan sosial, dan kemampuan bekerja sama secara efektif. Untuk membentuk sikap kebersamaan pada anak sekolah dasar, khususnya di kelas tinggi, dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan dan langkah strategis, antara lain:

1. Menjalin hubungan pertemanan dan berinteraksi secara aktif dengan semua teman tanpa membedakan latar belakang, baik dari segi asal-usul, agama, suku, maupun ras mereka. Sikap ini mendorong terciptanya lingkungan sosial yang inklusif, harmonis, dan saling menghargai, sehingga anak-anak belajar untuk menghormati

perbedaan serta membangun empati dan rasa saling pengertian sejak dini..

2. Membangun komunikasi yang jujur, terbuka, dan tulus dengan teman-teman, baik dalam menyampaikan pendapat maupun dalam mendengarkan orang lain. Sikap komunikasi yang tulus ini membantu membangun kepercayaan, memperkuat hubungan sosial, serta menumbuhkan rasa saling menghargai dan empati di antara teman sebaya, sehingga interaksi menjadi lebih positif dan harmonis.
3. Melakukan aktivitas bermain secara bersama-sama dengan teman-teman sekelas, baik dalam permainan fisik, permainan edukatif, maupun permainan kelompok lainnya. Kegiatan bermain bersama ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk bersenang-senang, tetapi juga membantu anak-anak mengembangkan kemampuan sosial, belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, membentuk solidaritas, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekompakan di antara teman-teman sebaya.
4. Melakukan pekerjaan secara kelompok ketika diberikan tugas sekolah, sehingga setiap siswa dapat berkontribusi secara aktif dalam menyelesaikan tanggung jawab bersama. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran, tetapi juga melatih kemampuan siswa untuk bekerja sama, berbagi ide, menyelesaikan masalah secara kolektif, serta membangun sikap saling menghargai dan tanggung jawab terhadap hasil kerja tim.

Dengan demikian, bekerja dalam kelompok menjadi sarana penting untuk menumbuhkan kebersamaan, solidaritas, dan keterampilan sosial pada anak sekolah dasar.

5. Selalu bersikap jujur dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-teman, serta menghindari perasaan iri atau cemburu terhadap keberhasilan atau kepemilikan orang lain. Sikap jujur ini membantu membangun kepercayaan dan hubungan yang harmonis di antara teman sebaya, sementara mengendalikan rasa iri menumbuhkan sikap saling menghargai, empati, dan kesadaran untuk tidak membanding-bandingkan diri sendiri dengan orang lain, sehingga tercipta lingkungan sosial yang positif dan mendukung perkembangan karakter anak.

Hal tersebut dilakukan dengan melibatkan siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran, maksud poin tersebut bahwasannya guru harus melibatkan siswa dalam setiap kegiatan seperti mengajak siswa belajar dengan bereksperimen dan praktik dalam mata pembelajaran tertentu, sehingga akan membuat anak menjadi lebih kompak dan menjalin kebersamaan dengan optimal.

Menurut Winata et al. (2021), Sikap kebersamaan adalah karakter yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk melangsungkan hidupnya di masyarakat. Tanpa adanya sikap kebersamaan seseorang akan susah untuk berinteraksi dengan sesama karena akan sulit menerima dan senantiasa curiga terhadap orang lain. Kebersamaan dan ingin hidup bersama

merupakan ciri dari manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial di samping sebagai makhluk individu, manusia tidak bisa hidup sendiri.

Menurut Komara (2018) Penanaman nilai kebersamaan dan sikap saling menghargai merupakan bagian penting dari aspek atau nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Sub-nilai dari gotong royong mencakup berbagai perilaku positif, seperti menghargai satu sama lain, menumbuhkan semangat kerja sama dalam menyelesaikan masalah secara kolektif, membangun komunikasi dan persahabatan yang harmonis, serta memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama cenderung menghasilkan manfaat dan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan jika dilakukan secara individu, karena adanya dukungan dan keterlibatan semua pihak. Kebersamaan yang positif juga berperan penting dalam pengembangan diri individu, karena melalui interaksi sosial ini muncul kepedulian, rasa kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama. Selain itu, dalam kebersamaan tertanam nilai-nilai saling memberi, saling berbagi, dan saling menerima, yang menjadi dasar terciptanya masyarakat yang harmonis, solidaritas yang kuat, serta lingkungan sosial yang mendukung pertumbuhan karakter dan kualitas hidup individu maupun kelompok.

Berdasarkan, penjelasan diatas maka disimpulkan bahwa nilai kebersamaan merupakan nilai yang terdapat pada budaya setempat. Nilai kebersamaan memuat nilai kerukunan, dan harmoni, dimana anggota diajarkan agar mempunyai kesediaan untuk saling meringankan beban dan saling membantu satu sama lain. Kebersamaan dalam konteks sekolah

didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang di lakukan secara bersama-sama sehingga memunculkan rasa solidaritas antar siswi, rasa saling tolong menolong dan lainnya. Kebersamaan ini menjadikan segala kegiatan terasa menyenangkan dan dapat memunculkan pemecahan masalah dari berbagai pendapat serta dapat terselesaikanya suatu masalah atau kegiatan dengan cepat.

b. Unsur-Unsur Kebersamaan

Menurut Simon dalam Alfiani & Fauziah (2020), Unsur-unsur kebersamaan yang harus diciptakan dan dijaga, yaitu, sebagai berikut:

1. Sehati dan sepemikiran (satu visi)

Sehati dan sepemikiran yaitu adanya keselarasan tujuan dan kebersamaan dalam mewujudkan tujuan tersebut. Namun, jika ingin mencapai tujuan bersama hendaknya tinggalkan perbedaan dan galang persamaan.

2. Tidak Egois

Tidak egois adalah sifat yang tidak serakah dengan apa yang ada, mengesampingkan ego dari apa yang diinginkannya. Menurunkan ego masing-masing demi kepentingan umum merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan demi tercapainya tujuan bersama.

3. Rendah hati

Rendah hati artinya sifat pribadi yang bijak pada seseorang, dapat memposisikan dirinya dengan orang lain, merasa tidak lebih pintar, baik, mahir, serta tidak merasa lebih tinggi atau mulia, juga dapat menghargai orang lain dengan tulus.

4. Rela berkorban

Rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya keikhlasan dalam memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, meskipun akan menimbulkan ketidaknyamanan atau kerugian pada diri sendiri.

Pengorbanan itu perlu agar mencapai tujuan bersama.

c. Toleransi dan Perkembangan Hidup Kebersamaan

Harapan perilaku individu di lingkungan keluarga, kelompok sosial, masyarakat dan bangsa didasarkan pada ikatan nilai utama, etika dan norma yang berlaku. Tindakan dan tanggung jawab anak muda, di lingkungan keluarga, kelompok sosial dan di masyarakat serta Negara sebagai wujud toleransi terhadap nilai dan semua ketentuan normatifnya. Jika proses internalisasi dan sosialisasi peran sosial pemuda berlangsung signifikan, maka mampu menumbuhkan sikap, kesadaran dan respon positif; berarti perilaku toleransi keluarga, kelompok sosial, masyarakat dan negara (pemerintah) terhadap kelompok pemuda merupakan akomodasi bermakna terhadap kalangan anak muda. Idealnya, kelompok sekunder, seperti lembaga pendidikan berperan penting dalam membangun karakter anak muda. Dalam kondisi itu sosialisasi peran pemuda oleh keluarga dan lembaga pendidikan dominan pengaruhnya dalam mengembangkan perilaku toleransi dan kepedulian pada sesama dan lingkungan sosial (Soemanto, 2018).

Seiring perubahan sosial yang cepat saat ini, dominasi faktor eksternal berpengaruh langsung dan tidak langsung secara kontinu dan efisien terhadap dunia kehidupan anak muda. Informasi global dalam

beragam jenis, sifat dan bentuk berkembang cepat lewat fungsi teknologi informasi. Dalam informasi itu diantaranya termasuk ide, pemikiran dan praktik hidup dengan kemas gaya hidup baru dan ekstra maju hadir dan menyergap ruang hidup dan kehidupan anak muda. Hal ini dibuktikan oleh *Pew Research Center* yang menyebutkan bahwa generasi millennial ini dibanding generasi sebelumnya adalah soal penggunaan teknologi dan budaya (Prasetyanti, 2017).

Keragaman masyarakat Indonesia yang ada mengharuskan kita akan perlunya menanamkan sikap toleransi, saling menghargai dan memahami untuk mewujudkan masyarakat yang dinamis. Warga masyarakat harus mampu memahami dan menghargai budaya masyarakat lain sehingga terjalin rasa persaudaraan. Memiliki sikap toleran artinya mampu memahami dan menerima keragaman dengan hati terbuka dan menghormati hak pribadi dan sosial, masyarakat lain yang menjalani kehidupan mereka. Menurut Usman & Widyanto (2019), nilai-nilai toleransi yang harus dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia adalah saling menghargai, bersaudara, kebebasan, kerjasama, tolong menolong, tidak diskriminasi dan berbagi.

1. Saling Menghargai

Toleransi atau tasamuh (hidup berdampingan secara damai) di lingkungan masyarakat Indonesia yang beragam diperlukan kesabaran. Mengingat, setiap individu masyarakat berbeda-beda dan memiliki standar pemikiran beragam. Nilai kesabaran dan sikap saling menghargai diharapkan mampu menyadarkan masyarakat Indonesia

bahwa perbedaan pendapat dan keberagaman itu bukanlah suatu hal yang bisa merusak persatuan dan kesatuan, melainkan menjadi sesuatu yang indah yang terwujud dalam keharmonisan dan kerukunan dalam bermasyarakat. Sikap sabar dan saling menghargai dapat diwujudkan dengan cara tidak menjelek-jelekkan ataupun menghina perbedaan suku, agama, ras dan golongan masyarakat lainnya, melainkan merasa bangga karena memiliki keberagaman yang indah. Jika sikap sabar dan saling menghargai sudah terbentuk di masyarakat pastinya akan menjadi senjata kuat yang melindungi masyarakat Indonesia dari dinamika sosial yang terjadi.

2. Bersaudara

Sejak awal mula merdeka, keragaman agama dan budaya merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Walaupun berbeda-beda, semua warga masyarakat Indonesia hidup bersaudara dan memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Jiwa nasionalisme sejak zaman perjuangan bangsa telah mendorong masyarakat untuk merasa seperti saudara, sehingga keragaman tidak bisa dijadikan langkah untuk saling menjatuhkan melainkan dijadikan sebagai kekayaan dan pemersatu bangsa. Hal ini sesuai dengan isi Pancasila yang berarti meskipun terdiri dari beragam suku, agama, bahasa, ras dan juga budaya tetap bersatu. Perdamaian bangsa Indonesia tidak diukur dari perbedaan suku, agama, bahasa, ras dan juga budaya, melainkan dari persaudaraan yang terjalin erat yang tidak bisa putus oleh apapun.

3. Kebebasan

Kebebasan, salah satunya yaitu beragama di negara kita sangat jelas tertulis dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 Ayat 2, yaitu mengenai kebebasan setiap masyarakat Indonesia dalam memilih agama dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya. Sebagai warga negara yang taat akan hukum, sudah seharusnya saling menghargai kebebasan antar sesama bangsa Indonesia. Sikap intoleransi dalam beragama dapat mengakibatkan konflik perpecahan bangsa. Tidak ada pendapat yang salah melainkan hanya ada perbedaan pendapat. Jika kita bisa menghargai perbedaan dengan sikap rendah hati, maka kesatuan dan persatuan Indonesia akan terwujud.

4. Kerjasama

Kerjasama merupakan fitrah manusia sebagai makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Kerjasama memiliki arti luas dalam masyarakat, baik dalam hal yang positif maupun hal yang negatif. Jika budaya kerjasama dalam hal positif lenyap oleh arus globalisasi dan modernisasi maka manusia tidak akan lagi peduli karena tidak ada lagi nilai kebersamaan. Manusia akan sibuk akan kepentingannya sendiri tanpa melihat orang lain yang membutuhkan bantuan. Hal tersebut akan membuat bangsa Indonesia rapuh dan mudah hancur. Indonesia merupakan inspirasi toleransi beragama dan multikulturalisme. Dengan mempertahankan budaya kerjasama antara sesama masyarakat Indonesia maka toleransi akan tumbuh dan berkembang yang menjadikan masyarakat Indonesia harmonis dan beradab.

5. Tolong Menolong

Sejatinya, manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain dalam setiap aspek kehidupan. Tidak ada manusia yang mampu hidup mandiri tanpa pertolongan orang lain. Bahkan dalam memenuhi kebutuhan sandang pangan papan pun manusia memerlukan bantuan. Karena begitu pentingnya kebutuhan ini, sehingga menuntut setiap individu untuk saling tolong menolong. Sifat naluri manusia untuk bergantung pada orang lain inilah yang memunculkan sikap toleransi. Persaudaraan sesama umat manusia yang beragam harus diiringi dengan sikap saling memahami dan tolong-menolong, tanpa memandang individu yang membutuhkan bantuan itu kaya ataupun miskin. Sehingga jika kita ingin hidup di dalam lingkungan masyarakat dengan aman dan harmonis yang dibutuhkan adalah sikap tolong-menolong.

6. Tidak Diskriminasi

Didasarkan warisan nenek moyang bangsa Indonesia, masyarakat dikenal telah memiliki sikap toleran terhadap perbedaan yang ada. Perbedaan-perbedaan yang ada tidak dijadikan suatu permasalahan melainkan sebagai langkah untuk saling mengenal satu sama lain, sehingga hubungan antar sesama masyarakat dapat terbina sangat baik. Perbedaan pemikiran dalam suatu hubungan kemasyarakatan yang beragam merupakan hal yang wajar. Namun, karena pemikiran yang berbeda tersebut menjadikan manusia cenderung suka membedakan yang disebut dengan istilah diskriminasi. Ketika seseorang diperlakukan tidak adil karena perbedaan suku, agama, ras, dan

golongan merupakan dasar dari tindakan diskriminasi. Bagi bangsa Indonesia yang memiliki banyak keragaman tidak akan terlepas dari istilah diskriminasi yang menganggap suku, agama, ras, dan golongannya lebih baik dari yang lain. Namun, dengan memahami bahwa diskriminasi adalah hal yang dapat merugikan bangsa bahkan bisa memecah belah persatuan dan kesatuan maka bangsa Indonesia akan tetap kuat.

7. Berbagi

Berbagi adalah salah satu budaya bangsa Indonesia di samping tolong-menolong dan kebersamaan gotong royong. Namun, seiringnya dengan arus modernisasi dan globalisasi di dalam masyarakat Indonesia menimbulkan pengaruh yang signifikan terhadap budaya bangsa kita, salah satunya budaya saling berbagi. Padahal budaya berbagi mampu menjadi alat pemersatu bangsa. Dengan budaya berbagi kita bisa mewujudkan sikap toleransi dan menjauhkan dari sifat-sifat buruk seperti individualistik dan sikap egoistis yang tidak mau lagi memperdulikan lingkungan sekitar. Untuk mewujudkan masyarakat yang dinamis dan penuh dengan rasa toleransi, masyarakat Indonesia harus menanamkan budaya saling berbagi.

Berdasarkan, nilai-nilai toleransi di atas, negara Indonesia akan mampu menghadapi dinamika sosial masyarakat yang terus menerus berkembang. Dalam konteks ini, bangsa Indonesia yang menghargai derajat, harkat dan martabat manusia yang lain, memahami perbedaan adalah pencapaian tertinggi dalam pendidikan karena telah mencetak manusia yang toleran dan

beradab. Maka istilah bahwa pendidikan adalah simbol peradaban, menjadi sebuah realitas yang patut dibenarkan. Seperti menurut Halim dalam Ghazali & Busro (2017), peradaban suatu bangsa dan negara dikatakan baik atau buruk dapat dilihat dari bagaimana pendidikan dijalani oleh bangsa tersebut. Wujud pendidikan toleransi dalam dinamika masyarakat Indonesia bukanlah sikap primordialisme (sikap yang selalu membanggakan apa yang dimilikinya), bukan juga sikap Etnosentrisme (mengukur sesuatu atau budayanya dengan apa yang dimiliki) melainkan adalah sikap saling mengerti dan memahami perbedaan satu sama lain. Yang membuat negara Indonesia harmonis, aman dan tentram adalah masyarakat Indonesia itu sendiri. Oleh karena itu, jika masyarakat Indonesia ingin menghadapi dinamika sosial dengan baik maka harus memiliki nilai sikap toleransi yang tinggi.

Menurut Suryana & Rusdiana (2015), Adapun manfaat dari sikap toleransi khususnya dalam kehidupan bermasyarakat antara lain: tercipta keharmonisan dalam hidup bermasyarakat; menciptakan rasa kekeluargaan; menimbulkan rasa kasih sayang satu sama lain; dan tercipta kedamaian, rasa tenang dan aman. Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena manusia adalah makhluk sosial dan akan menciptakan adanya kerukunan hidup. Adapun cara memelihara toleransi antara lain:

1. Ciptakan kenyamanan
2. Kenalilah intoleransi ketika anak terbuka terhadapnya
3. Menolak sikap intoleransi yang dilakukan anak
4. Dukung anak ketika mereka korban dari sikap intoleransi

5. Bantu perkembangan sebuah pengalaman yang sehat dan identitas kelompok
6. Tampilkan barang-barang pajangan yang mengandung unsur perbedaan budaya di rumah
7. Beri kesempatan pada anak-anak untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda dengan mereka, dan dorong anak-anak untuk mendatangi sumber-sumber yang ada di lingkungan sekitar.
8. Jujurlah terhadap perbedaan-perbedaan; dan berikan contoh pada orang lain

Manusia merupakan individu yang memiliki cara berpikir yang berbeda-beda dan di dalam kehidupan sehari-harinya tidak akan mungkin bisa terlepas dari yang namanya adaptasi, bergaul dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Dalam bersosialisasi sangat dibutuhkan sikap toleransi agar didapatkan pergaulan yang penuh dengan rasa dan suasana saling menghargai, saling menghormati dan saling merasa sebagai saudara.

d. Penanaman Nilai Kebersamaan di Sekolah

Menumbuhkan rasa kebersamaan merupakan salah satu aspek paling penting yang perlu diberikan kepada anak usia sekolah dasar, karena melalui pembiasaan ini anak akan mulai memahami pentingnya bekerja sama, menghargai perbedaan, dan membangun empati terhadap teman sebaya. Anak yang memiliki rasa kebersamaan cenderung mengembangkan sikap toleransi, rasa peduli terhadap orang lain, serta semangat persatuan yang tinggi dalam setiap interaksi sosial. Nilai-nilai tersebut bukan hanya membentuk karakter individu, tetapi juga menjadi bagian dari modal sosial

yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Di Indonesia, yang merupakan negara kepulauan dengan masyarakat multikultural terdiri dari berbagai suku, bahasa, budaya, dan agama penanaman kebersamaan sejak dini menjadi landasan penting untuk menciptakan keharmonisan sosial, memperkuat persatuan bangsa, dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya saling menghormati perbedaan demi tercapainya kehidupan bersama yang damai dan produktif (Alwasi et al., 2023).

Penanaman nilai kebersamaan dan sikap saling menghargai merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang wajib diterapkan di sekolah. Hal ini sejalan dengan ketentuan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menyatakan bahwa kompetensi inti pada jenjang pendidikan dasar dan menengah harus mencakup pengembangan pendidikan karakter, meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Menindaklanjuti hal tersebut, Kemendikbud meluncurkan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2017, dengan menekankan lima nilai karakter utama yang saling terkait, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas. Dalam konteks ini, penanaman nilai kebersamaan dan sikap saling menghargai termasuk ke dalam aspek gotong-royong, yang memiliki sejumlah sub-nilai penting. Sub-nilai tersebut antara lain mencakup sikap saling menghargai, menumbuhkan semangat kerja sama dalam menyelesaikan masalah secara kolektif, membangun komunikasi dan persahabatan yang harmonis, serta memberikan pertolongan kepada individu yang membutuhkan bantuan.

Penerapan nilai-nilai ini tidak hanya membentuk karakter positif pada peserta didik, tetapi juga menyiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, empatik, dan mampu bekerja sama dalam lingkungan sosial yang beragam. (Komara, 2018).

Menurut Tussyana & Trengginas (2019), penanaman pendidikan karakter sejak usia dini, khususnya pada tingkat sekolah dasar, sangatlah penting karena bertepatan dengan masa perkembangan anak usia 6–12 tahun. Pada rentang usia ini, anak berada pada tahap krusial untuk mengembangkan kemampuan sosialnya, yang meliputi kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan (mengurangi sifat egosentris), menumbuhkan sikap kooperatif atau kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya, serta pengelolaan emosi. Perkembangan emosi anak pada usia sekolah dasar biasanya dicapai melalui proses peniruan perilaku positif dan pembiasaan rutin dalam lingkungan sosialnya. Aspek ini sangat penting karena keberhasilan dalam mengembangkan keterampilan sosial secara optimal akan berdampak langsung pada pembentukan karakter anak di masa dewasa. Seperti dijelaskan oleh Matanari et al. (2020), perkembangan sosial merupakan indikator kematangan individu dalam menjalin hubungan sosial, yang mencakup kemampuan menyesuaikan diri dengan norma kelompok, nilai moral, tradisi, serta kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan berkolaborasi dengan orang lain secara efektif. Dengan kata lain, fondasi pendidikan karakter yang ditanamkan sejak usia sekolah dasar menjadi modal penting bagi anak untuk tumbuh menjadi individu yang

berkarakter, sosial, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Lembaga pendidikan, khususnya sekolah, bersama guru memiliki tanggung jawab besar untuk menyadari peran strategis mereka dalam membentuk karakter siswa. Hal ini dapat diwujudkan melalui pembiasaan dan pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, termasuk menanamkan sikap kebersamaan dan saling menghargai di antara murid. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian teori secara formal, tetapi juga harus mampu menunjukkan praktik nyata dari nilai-nilai yang diajarkan, sehingga murid dapat melihat, meniru, dan menginternalisasi perilaku positif tersebut. Dengan demikian, guru menjadi teladan langsung bagi siswa, memfasilitasi proses pembentukan karakter dan sikap sosial yang konsisten dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari (Alifia et al., 2021).

Sekolah dasar juga mengemban tanggung jawab untuk membentuk peserta didik menjadi generasi yang mampu dan mau bersikap untuk menghargai perbedaan yang ada di tengah-tengah pluralisme budaya yang dimiliki bangsa (Wuryandani, 2020). Menurut Erviana & Fatmawati (2019), Sikap toleransi merupakan satu dari contoh penanaman nilai karakter sikap yang sangat perlu dibudayakan dalam kultur sekolah dasar. Bentuk-bentuk toleransi untuk membentuk karakter peserta didik yang nantinya akan menjadi karakter yang baik. Toleransi mempunyai unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah:

1. Memberikan kebebasan atau kemerdekaan
2. Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan
3. Menghormati keyakinan orang lain
4. Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lainnya.
5. Saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lainnya.
6. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. ada paksaan dari siapapun.

Wujud toleransi berupa perilaku menghargai perbedaan suku, agama, ras, bahasa, antar golongan agama, gender, bahkan pendapat yang berbeda. Toleransi dalam sekolah dasar akan menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati antar setiap siswa. Toleransi juga akan menciptakan keadaan sosial siswa sekolah dasar yang lebih baik karena dengan adanya keberagaman yang ada. Di sekolah dasar sikap toleransi dapat dikatakan penting, karena sikap toleransi memiliki banyak manfaat bagi peserta didik,

dimana mereka dapat belajar saling menghargai setiap pendapat maupun Tindakan yang dilakukan dan menghormati perbedaan antar peserta didik, pendidik, serta masyarakat lainnya (Mujiyanto, 2020). Penanaman sikap toleransi di sekolah dasar dapat dilakukan melalui pendidikan multikultural yang ada di sekolah dasar. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memiliki unsur membimbing, membentuk, dan mengkondisikan peserta didik untuk memiliki mental dan kepribadian agar terbiasa hidup di tengah perbedaan baik suku, bahasa, sosial-ekonomi, maupun perbedaan gender. Semua hal tersebut dapat terjadi dengan adanya peran guru yang penting. Dalam rangka menuju tercapainya tugas dan tanggung jawab di sekolah dasar tersebut, cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis multikultural di sekolah dasar.

Pendidikan multikultural penting diberikan kepada anak sejak dini. Hal itu penting dilaksanakan dengan tujuan agar siswa mampu memahami bahwa di dalam lingkungan mereka terdapat keragaman budaya pembelajaran tersebut berupa gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan dalam saling memahami dan menghargai persamaan, serta perbedaan orang lain. Pendidikan multikultural sudah selayaknya mendapat perhatian dari semua kalangan terkait dunia pendidikan. Hal tersebut merupakan langkah awal dalam mewujudkan pendidikan yang pluralis dan demokratis yang dapat berimplikasi pada terbentuknya masyarakat yang plural demokratis pula. Pembelajaran multikultural di Sekolah Dasar direncanakan dan diprogramkan dalam dokumen (kurikulum terdokumentasi) dan terbiasa melalui perilaku (*hidden curriculum*) (Oktoberi et al., 2021). Penerapan

pendidikan multikultural menawarkan contoh alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. yang terpenting, strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah mempelajari pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis.

3. Permainan Rangku Alu

a. Filosofi dan Makna Permainan Rangku Alu

“Permainan Rangku Alu mewakili genre permainan tradisional yang berbeda dalam lanskap budaya Indonesia yang beragam, yang membentang dari Sabang hingga Merauke, mencakup sejumlah besar variasi regional yang dipengaruhi oleh keragaman geografis” (Rahmat et al., 2018). “Permainan Rangku Alu merupakan salah satu permainan tradisional yang menggunakan bambu sebagai peralatan di dalam permainannya. Permainan ini berasal dari Manggarai, Nusa Tenggara Timur” (Rahmat et al., 2018). “Rangku Alu awalnya bermanifestasi sebagai tarian bambu yang dijiwai dengan simbolisme filosofis yang mendalam, berfungsi sebagai ungkapan seremonial rasa syukur dan kegembiraan atas kelimpahan pertanian”. Menurut Nuryati (2019) “Biasanya masyarakat setempat memainkan permainan ini pada pesta perkebunan dan pesta pertanian”.

Bambu itu sendiri, disebut sebagai “Alu”, melambangkan alat menumbuk beras, sehingga memberikan nama “*Rangku Alu*” pada

permainan tersebut. Namun, nuansa daerah dapat mengubah nomenklatur dan konteks budaya Rangku Alu, yang mencerminkan variasi tradisi lokal. “Selama perayaan panen di Manggarai, Rangku Alu terjalin dengan tarian seremonial lainnya seperti Caci dan Nududu Ndake, membentuk bagian integral dari tatanan budaya dan ritual komunal yang diamati oleh masyarakat adat Nusa Tenggara Timur” (Indonesia, 2016). “Signifikansi tari Rangku Alu telah berkembang dari waktu ke waktu, berkembang dari peran aslinya sebagai upacara panen menjadi kegiatan rekreasi tradisional yang populer” (Sarita dalam (Pangestuti et al., 2024). Baik tarian maupun permainan Rangku Alu memiliki elemen yang sama, terutama penggunaan bambu untuk menciptakan pola berirama, sering disertai dengan nyanyian. Namun, perbedaan yang jelas telah muncul mengenai pakaian dan struktur.

Selama upacara panen tradisional, peserta mengenakan pakaian budaya, dan urutan tarian disinkronkan dengan lagu-lagu tertentu, sering disajikan bersama tarian tradisional lainnya seperti Caci dan Nududu Ndake. Sebaliknya, permainan Rangku Alu memiliki format yang lebih fleksibel, memungkinkan peserta untuk terlibat tanpa mematuhi struktur seremonial yang ketat. Permainan ini dapat dimainkan secara independen dari tarian tradisional, dengan peserta mengenakan pakaian kasual dan terlibat dengan intensitas fisik yang lebih sedikit. Selain itu, lagu-lagu yang dimainkan selama permainan tidak terikat pada set tertentu dan dapat bervariasi sesuai dengan preferensi individu. Pergeseran dari konteks formal dan seremonial ke kegiatan rekreasi santai ini mencerminkan sifat adaptif dari praktik budaya. Transformasi Rangku Alu menjadi hiburan

serbaguna dan mudah diakses telah berkontribusi pada popularitasnya yang berkelanjutan di seluruh komunitas di Nusa Tenggara Timur, menunjukkan ketahanan budaya dan kemampuan beradaptasi permainan tradisional.

“Permainan Rangku Alu ini dimainkan dengan memanfaatkan dua pasang batang bambu yang digerakkan dan bernyanyi sampai kaki lawan terjepit di antara bambu” (Rahmat et al., 2018). Permainan ini, menurut Rahmawati & Cahyono (2022) dilakukan “secara berkelompok dengan menggunakan media bambu dan dimainkan oleh semua usia baik perempuan maupun laki-laki. Hal yang paling menarik, semakin lincah pemainnya, maka irama pukulan bambu tersebut juga meningkat (semakin lincah)”. Menurut Sarita dalam (Pangestuti et al., 2024), “bermain Rangku Alu mengikuti proses sederhana yang melibatkan dua kelompok dengan setidaknya lima peserta dan empat potong bambu, masing-masing panjangnya kurang lebih dua meter”.

Hal ini, seperti yang disampaikan oleh Prima & Lestari (2025), permainan tradisional Rangku Alu memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan motorik anak, termasuk meningkatkan kekuatan otot, keseimbangan, kelincahan, koordinasi gerakan, serta kemampuan menjaga tubuh tetap stabil saat melompat dan menghindar. Secara teknis, permainan lompat tongkat, salah satu jenis permainan dalam Rangku Alu, dimainkan oleh empat orang yang masing-masing memegang tongkat bambu dan menyusunnya menjadi palang. Tongkat tersebut digerakkan secara bergantian, sementara pemain lain harus melompati celah-celah di antara tongkat tersebut tanpa mengenai kaki agar tidak terjepit. Aktivitas ini tidak

hanya melatih keterampilan fisik, tetapi juga meningkatkan fokus, refleksi, dan kerjasama antar pemain, sehingga memberikan manfaat ganda bagi perkembangan motorik dan sosial anak.

Rangku Alu merupakan permainan beregu yang didominasi oleh perempuan dengan menggunakan bambu sebagai medianya. Bambu-bambu disusun secara menyilang sehingga berbetuk kotak-kotak. Peserta kemudian duduk melingkar dengan masing-masing memegang satu potong bambu. Pemain akan menghentakkan bambu sambil merenggangkan dan menutupnya berulang kali secara bersamaan, sementara satu atau dua pemain lainnya akan melompat di antara kotak-kotak. Jika kaki pemain tersangkut di bambu, maka ia kalah. Menariknya, semakin tinggi kemampuan melompat pemain, maka hentakan hentakan bambu akan semakin cepat, sehingga menambah adrenalin (Astuti et al., 2022).

Menurut Sofyan et al. (2022), permainan yang hanya menerapkan satu kaki cenderung dapat mengoptimalkan stabilitas dan harmonisasi. Permainan tradisional yang diperlukan gerakan semua tubuh, seperti meninggikan satu kaki dan manuver badan serta tangan, mencerminkan nilai perkembangan fisik yang baik. Melakukan aktivitas tersebut berarti anak telah berolahraga, mengembangkan harmonisasi dan stabilitas tubuh, serta mengembangkan keterampilan tumbuh kembang anak. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi adalah kurangnya rasa percaya diri pada anak-anak yang belum terbiasa.

b. Penerapan Praktik Metode Permainan Rangku Alu

Menurut Arifin (2025), adapun langkah-langkah permainan tradisional Rangku Alu, seperti berikut ini:

1. Mensosialisasikan teknik bermain dengan cara memberi contoh penerapan kepada anak.
2. Mengelompokkan anak menjadi 2 tim di mana tim 1 disebut pemain dan tim 2 sebagai penjaga. Penentuan tim dilakukan secara kondisional, baik menggabungkan antara putra dan putri atau bisa dengan memisahkan keduanya.
3. Untuk menentukan pada putaran pertama siapa yang menjadi tim penjaga, guru (peneliti) menentukan dulu siapa yang menjadi tim penjaga menggunakan lotre atau hompimpa.
4. Permainan dianggap siap dimulai jika ada aba-aba dari guru (peneliti).

Cara bermain permainan Rangku Alu menurut (Arifin, 2025) adalah sebagai berikut:

1. Sebelum memulai kumpulkan masing-masing tim lalu uji kesiapan anggotanya.
2. Tim yang mendapatkan bagian penjaga memegang bambu sambil berjongkok, dan tim yang mendapatkan bagian pemain berbaris di samping tim penjaga.
3. Tim penjaga memegang dua bilah bambu membentuk bidang persegi sambil menggerakkan bambu dengan irama gerakan secara buka-tutup.
4. Tim pemain berkesempatan melompati bambu sambil menghindari jepitan bambu.

5. Anggota pemain dianggap kalah jika kaki mengenai atau menginjak bambu. Kemudian, dilanjutkan pada giliran anggota pemain yang lain.
6. Peraturan permainan harus disepakati bersama sebelum permainan dimulai.

Menurut Alpen et al. (2023) Adapun langkah-langkah dalam permainan Rangu Alu, yaitu:

1. Guru menerangkan dan mencontohkan kepada siswa cara bermain
2. Guru membagi kelompok siswa
3. Mengundi tim sebelum permainan dimulai (hompimpa)
4. Memberikan aba-aba untuk memulai permainan
5. Kelompok siswa putra dan putri dipisahkan.

Cara bermain dalam permainan Rangu Alu menurut Alpen et al. (2023), antara lain sebagai berikut:

1. Berdoa sebelum bermain
2. Membuat kelompok yang terdiri atas 4 orang
3. Tim yang kalah memegang bambu dengan posisi jongkok
4. Kelompok jaga menggerak-gerakkan bambu (empat orang berjongkok membentuk bidang persegi dan memegang dua bambu
5. Kelompok pemain yang mendapat giliran melompat-lompat sambil menghindari jepitan bambu
6. Pemain akan masuk dalam bidang persegi dan melompat-lompat sesuai irama buka-tutup bambu
7. Pemain yang menyentuh bambu akan kalah dan bergantian
8. Peraturan permainan disepakati bersama

c. Tokoh Permainan Rangku Alu

Menurut Arifin (2025), tokoh permainan Rangku Alu dikelompokkan menjadi dua tim, antara lain:

1. Tim Penjaga

Tim ini terdiri dari 4-8 orang (untuk anggota tim bisa disesuaikan dengan jumlah anak yang hadir) namun yang lebih efisien terdiri dari 4 anggota. Kemudian, empat orang membuat formasi sehingga bambu membentuk bidang persegi sambil menggerakkan tongkat bambu, alur gerakannya yaitu dua kali memukul tongkat bambu yang kanan dan yang kiri dan dua kali memukul lantai secara seragam dengan pemukul yang lain.

2. Tim Pemain

Tim ini juga terdiri dari 4-8 orang (untuk anggota tim bisa disesuaikan dengan jumlah anak yang hadir) namun yang lebih efisien terdiri dari 4 anggota. Selanjutnya tim pemain, bermain mengelilingi bambu dengan cara melompati celah-celah bambu tanpa terjepit dan dilakukan secara bergiliran dengan anggota yang lainnya.

d. Permainan Tradisional Rangku Alu sebagai Media Pembelajaran

Menurut Nurul et al. (2022), “permainan tradisional dapat menumbuhkan karakter dalam diri anak usia sekolah dasar, karakter yang dikembangkan melalui permainan tradisional ini yaitu nilai kejujuran, sportivitas dalam bermain, bertanggung jawab, serta kerjasama tim yang tinggi”.

Sedangkan, Hadyansah et al. (2021) menyebutkan bahwa “permainan tradisional dapat menjadi media pembelajaran berbasis budaya yang memperkuat identitas lokal sekaligus mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Permainan tradisional merupakan warisan budaya yang telah diwariskan turun menurun, menyimpan nilai-nilai luhur yang mencerminkan karakter, moral, dan kearifan lokal suatu bangsa”.

Permainan tradisional juga memiliki nilai edukatif yang kuat karena mampu membentuk sikap disiplin, menghargai perbedaan, serta membina solidaritas di kalangan anak-anak sejak usia dini (Nurul et al., 2022). “Di tengah masyarakat, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja, permainan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media penting dalam menanamkan nilai moral, melatih kerja sama, serta mendorong kreativitas dan interaksi sosial” (Muhid & Lucky, 2025).

Menurut Baroroh et al. (2022), permainan tradisional memiliki peran penting dalam meningkatkan interaksi sosial anak sekolah dasar, terutama dalam hal kemampuan komunikasi verbal, kerja sama dalam tim, serta keterampilan menyelesaikan masalah secara kelompok. Melalui partisipasi aktif dalam permainan tradisional, anak-anak diajarkan untuk berinteraksi secara langsung dengan teman-temannya, termasuk menyusun strategi bersama, bergiliran dalam bermain, menegosiasikan aturan permainan, serta mengelola dan menyelesaikan konflik kecil yang muncul selama permainan berlangsung. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan sosial dan emosional anak, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis, rasa tanggung jawab, serta empati terhadap teman sebaya, sehingga memberikan

kontribusi penting bagi perkembangan karakter dan kemampuan sosial anak secara menyeluruh.

Menurut Kuryanto & Pratiwi (2018) Permainan tradisional merupakan warisan budaya yang telah diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, yang mencerminkan nilai-nilai, kearifan lokal, dan identitas suatu masyarakat. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, permainan tradisional memiliki nilai edukatif yang sangat penting bagi perkembangan moral dan karakter anak-anak. Melalui kegiatan bermain ini, anak-anak tidak hanya mengisi waktu dengan aktivitas yang menyenangkan, tetapi juga belajar mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan berpikir, serta nilai-nilai seperti kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab. Dengan demikian, permainan tradisional turut membentuk fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka menjadi individu yang tangguh, percaya diri, serta memiliki daya adaptasi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Permainan tradisional merupakan bagian penting dan berharga dari warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan agar dapat diteruskan kepada generasi mendatang. Dengan menjaga keberadaan dan praktik permainan tradisional hingga saat ini, kita dapat memastikan bahwa nilai-nilai budaya, kearifan lokal, serta identitas khas bangsa tetap terpelihara, tidak hilang, dan tidak terlupakan. Pelestarian ini tidak hanya mempertahankan hiburan tradisional semata, tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan dan identitas budaya bangsa, menjadikan permainan tradisional sebagai ciri khas yang unik dan tak tergantikan, sekaligus sebagai media

penting untuk mendidik generasi muda mengenai sejarah, nilai moral, dan interaksi sosial dalam masyarakat (Sriyahan et al., 2022).

Menurut Arisman et al. (2024), interaksi sosial yang aktif ini sangat penting untuk mendorong perkembangan sosial-emosional anak, terutama di era digital saat ini yang membuat interaksi cenderung pasif dan individual. Oleh karena itu, permainan tradisional menjadi sarana efektif untuk menghidupkan kembali pola interaksi sosial yang sehat dan bermakna. Menurut Sholikin et al. (2022), “permainan tradisional tidak hanya melatih fisik dan mental, tetapi juga mengandung unsur kebersamaan dan toleransi yang mencerminkan semangat hidup bermasyarakat dalam budaya lokal”.

Menurut Garzia (2020), di era digital saat ini, ketergantungan anak-anak terhadap gawai membuat mereka semakin jarang terlibat dalam aktivitas bermain secara langsung. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya kesempatan untuk mempertahankan budaya lokal, yang secara perlahan mulai terlupakan. Minat anak-anak terhadap permainan tradisional semakin hari kian memudar, tergeser oleh dominasi permainan digital yang lebih mudah diakses dan menawarkan daya tarik instan.

Menurut Hidayah et al. (2021), rendahnya minat anak terhadap permainan tradisional di beberapa wilayah disebabkan oleh lemahnya rasa ingin tahu, kurangnya motivasi, dan minimnya dorongan dari keluarga, yang secara tidak langsung mendorong anak pada aktivitas pasif serta mengurangi peluang berkembangnya kreativitas dan interaksi sosial yang sehat.

Kondisi tersebut mendorong anak-anak lebih banyak melakukan aktivitas pasif yang mengurangi potensi kreativitas serta interaksi sosial yang sehat. Dengan demikian, tanpa adanya rangsangan aktif dari orang tua dan lingkungan, peluang bagi anak untuk mengembangkan semangat bermain, berbagi, dan berkolaborasi melalui permainan tradisional semakin tergerus. Hal ini menunjukkan pentingnya menghidupkan kembali permainan tradisional yang terbukti memiliki peran besar dalam pembentukan nilai dan keterampilan anak. Selain itu, permainan tradisional memberikan ruang bagi anak untuk belajar secara aktif melalui pengalaman nyata, di mana proses belajar terjadi secara kontekstual dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Sa'diyah, 2023).

Tujuan permainan Rangku Alu untuk melatih keterampilan motorik, melatih koordinasi mata dan kaki, serta meningkatkan kerjasama antar pemain. Manfaat dari permainan ini yaitu Sebagai sarana edukasi dan pembentukan karakter diri khususnya pada anak-anak, dapat melatih kelincahan, karena seiring berjalannya waktu, irama bambu dan nyanyian menjadi semakin cepat, sehingga pemain harus mampu menggerakkan kaki dengan cepat serta mengubah arah secara gesit tanpa kehilangan keseimbangan agar tetapselaras dengan irama. Selain itu, permainan ini juga dapat memperkuat otot kaki dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan daya tahan tubuh (Khodari et al., 2025).

Tujuan permainan Rangku Alu untuk melatih keberanian, melatih konsentrasi, melatih percaya diri, dan melatih kesabaran. Gerak dasar yang terdapat dalam permainan ini adalah gerak dasar lokomotor, nonlokomotor, dan manipulatif. adapun evaluasi yang dilakukan setelah selesai permainan. Guru akan melakukan tanya jawab terhadap siswa tentang permainan Rangku Alu yang sudah dilakukan (Alpen et al., 2023).

e. Permainan Tradisional Rangku Alu dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Menurut Nurhasanah & Sobandi (2016) “Minat belajar dapat diartikan sebagai kenyataan bahwa seseorang yang tertarik dengan pelajaran menganggap pelajaran tersebut menarik, maka ia akan mempunyai niat untuk giat belajar dan terus memahami segala ilmu di bidang tersebut”.

Minat belajar dapat dinilai melalui empat indikator utama, yaitu minat itu sendiri, perhatian saat belajar, motivasi, dan tingkat penguasaan pengetahuan. Minat belajar terjadi ketika seorang individu memiliki ketertarikan yang kuat terhadap suatu mata pelajaran atau topik tertentu, sehingga ia merasa materi tersebut menarik dan layak untuk dipelajari. Anak atau siswa yang memiliki minat tinggi cenderung belajar dengan penuh semangat, giat menggali ilmu, memahami konsep secara mendalam, serta mengikuti proses pembelajaran dengan antusias tanpa merasa terbebani atau mengalami stres. Minat belajar memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pencapaian akademis, penguasaan bidang pengetahuan tertentu, serta kemampuan belajar spesifik pada setiap individu. Selain itu, minat juga memengaruhi berbagai aspek penting dalam proses pembelajaran,

seperti fokus atau perhatian, penetapan tujuan belajar, serta kualitas dan efektivitas pembelajaran yang dilakukan (Wang & Adesope, 2016).

Salah satu komponen krusial dalam proses pendidikan adalah **motivasi belajar peserta didik**, karena motivasi berperan sebagai pendorong utama bagi keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran akan mencapai hasil yang optimal jika peserta didik memiliki motivasi yang tinggi, sehingga mereka terdorong untuk aktif, giat, dan konsisten dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Motivasi belajar tidak hanya memengaruhi minat belajar, tetapi juga berdampak langsung pada pencapaian hasil belajar, penguasaan materi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, meningkatkan motivasi belajar bukanlah hal yang sederhana, karena banyak faktor internal dan eksternal yang memengaruhi, termasuk kondisi psikologis, minat individu, dukungan guru, metode pembelajaran, lingkungan sekolah, dan keterlibatan keluarga. Oleh karena itu, upaya untuk membangkitkan dan mempertahankan motivasi belajar membutuhkan strategi yang komprehensif dan berkesinambungan agar peserta didik dapat berkembang secara maksimal.

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan internal yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan hal ini tercermin melalui beberapa aspek penting, antara lain:

1. Ketekunan dalam belajar, yaitu kemampuan peserta didik untuk terus menerus berusaha memahami materi dan menyelesaikan tugas meskipun menghadapi kesulitan atau tantangan.

2. Ketekunan dan kegigihan menghadapi kesulitan, yang menunjukkan bahwa peserta didik tidak mudah menyerah saat menemui hambatan, melainkan mencari solusi dan belajar dari pengalaman untuk mencapai tujuan akademis.
3. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, yang menandakan fokus yang tinggi terhadap materi pelajaran, rasa ingin tahu yang kuat, serta kemampuan untuk menyerap informasi secara efektif.
4. Berprestasi dalam belajar, yaitu dorongan untuk mencapai hasil belajar yang optimal, baik dalam bentuk nilai, penguasaan kompetensi, maupun pencapaian keterampilan yang relevan dengan mata pelajaran.
5. Kemandirian dalam belajar, yang mencerminkan kemampuan peserta didik untuk mengatur proses belajarnya sendiri, mengambil inisiatif, membuat keputusan, serta bertanggung jawab terhadap kemajuan dan pencapaian belajarnya.

Permainan tradisional Rangku Alu memiliki berbagai manfaat bagi peserta didik, antara lain mendorong kemampuan bekerja sama, menumbuhkan rasa solidaritas, melatih konsentrasi, serta meningkatkan ketangkasan fisik dan koordinasi selama proses pembelajaran. Dengan mengintegrasikan permainan tradisional ini ke dalam kegiatan belajar, diharapkan motivasi dan minat belajar peserta didik dapat meningkat secara signifikan. Selain sebagai sarana hiburan, permainan tradisional juga merupakan aktivitas fisik yang berakar dari budaya lokal dan mengandung nilai-nilai tradisional yang berperan penting dalam menumbuhkan rasa memiliki, cinta, dan kebanggaan terhadap warisan budaya bangsa.

Permainan tradisional merupakan aktivitas fisik yang tumbuh dan berkembang dari budaya lokal, sekaligus menyimpan nilai-nilai tradisional yang penting untuk menumbuhkan rasa memiliki serta kecintaan terhadap budaya setempat. Permainan ini menjadi bagian integral dari kebudayaan setiap suku dan telah ada jauh sebelum munculnya permainan modern (Anam et al., 2017). Dengan memasukkan permainan tradisional ke dalam pembelajaran, siswa cenderung menjadi lebih aktif, antusias, dan terlibat langsung dalam proses belajar, sehingga berdampak positif pada peningkatan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan di sekolah. Selain itu, kegiatan bermain perlu dirancang dengan metode, strategi, sarana, dan media belajar yang kreatif, yang dapat mendorong anak untuk bereksplorasi, menemukan, dan memanfaatkan benda-benda di sekitarnya, sehingga secara alami meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. (Laela & Aprianti, 2019).

Model pembelajaran sebaiknya dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik dan tahap perkembangan peserta didik, terutama bagi anak-anak yang berada pada usia yang gemar bermain. Penerapan model pembelajaran berbasis permainan tradisional dianggap sebagai pendekatan yang tepat, karena dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan sifat alami peserta didik yang menyukai aktivitas bermain. Permainan tradisional layak diterapkan dalam pembelajaran, karena selain menyenangkan, juga memiliki pengaruh positif yang signifikan, khususnya bagi siswa sekolah dasar, seperti meningkatkan keterampilan sosial, konsentrasi, dan kerja sama. Keistimewaan permainan

tradisional terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan pembelajaran praktis secara bersamaan. Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran yang mengadopsi permainan tradisional dapat dikatakan efektif dan relevan untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta membentuk pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna di sekolah dasar.(Oktafianti et al., 2019).

Tingginya rasa keingintahuan dalam belajar memiliki dampak positif terhadap minat belajar menciptakan perasaan senang yang muncul selama proses pembelajaran. Pentingnya minat belajar tergambar dalam upaya mencapai prestasi belajar yang optimal memastikan bahwa siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dalam proses belajar-mengajar penggunaan media akan sangat memengaruhi motivasi dan minat siswa selama pembelajaran (Riswari et al., 2023).

Penggunaan media dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa mengurangi atau menghindari terjadinya verbalisme serta membangkitkan nalar yang teratur dan sistematis. Media pembelajaran yang baik adalah alat atau metode yang mampu memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan memadukan berbagai elemen pendidikan. Sebuah media pembelajaran yang efektif tidak hanya memberikan informasi secara jelas tetapi juga merangsang pemikiran kritis dan kreativitas siswa (Nugroho et al., 2023).

Pemanfaatan teknologi yang tepat media pembelajaran dapat menciptakan lingkungan interaktif yang memotivasi siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu media pembelajaran

yang baik harus dapat menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang menarik dan relevan sehingga dapat membangkitkan minat siswa untuk belajar lebih dalam. Media yang baik adalah media yang memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dan menggali pengetahuannya dalam diri mereka sendiri serta mampu memberikan pengalaman belajar kepada siswa (Nurfadhillah et al., 2021).

Ketika guru menggabungkan materi pelajaran dengan permainan tradisional tersebut siswa tampak lebih tertarik dan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini mungkin terjadi karena sebelumnya guru jarang menggunakan media pembelajaran yang interaktif dan menarik. Dengan adanya variasi dalam metode pengajaran siswa menjadi lebih bersemangat untuk belajar dan lebih terlibat dalam pembelajaran (Wardani et al., 2024).

4. Sumber Belajar Kontekstual

a. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Teori mengenai sumber belajar kontekstual umumnya membahas Model Pembelajaran Kontekstual.. Menurut (Mahdi & Yusrizal, 2018) , model pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan pengalaman dan kehidupan nyata peserta didik. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami teori secara abstrak, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam situasi sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, bermakna, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah nyata di lingkungan sekitar.

Menurut Wina Sanjaya dalam (Halean et al., 2021) “ pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, di mana mereka secara mandiri atau bersama-sama menemukan konsep dan materi pelajaran, kemudian mengaitkannya dengan pengalaman serta situasi kehidupan nyata. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong siswa agar tidak hanya memahami teori secara abstrak, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan, dan meningkatkan keterampilan problem solving mereka.”.

Menurut Susiloningsih (2016), Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya agar siswa memahami penerapan praktis dari pengetahuan yang mereka peroleh, sehingga materi yang dipelajari menjadi bermakna dan relevan bagi kehidupan mereka. Pengetahuan yang dimiliki siswa hendaknya terkait secara langsung dengan pengalaman nyata dan situasi keseharian mereka, sehingga siswa dapat melihat hubungan antara teori dan praktik. Semakin banyak keterkaitan yang ditemukan siswa dalam proses belajar, semakin dalam pemahaman mereka terhadap materi, dan pengetahuan tersebut akan lebih mudah diingat serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Kartika (2016), pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang dirancang untuk memotivasi siswa agar dapat memahami makna materi pelajaran dengan mengaitkannya langsung pada kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun budaya.

Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menyerap pengetahuan secara pasif, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang fleksibel, sehingga mereka mampu menerapkan konsep atau pemecahan masalah dari satu situasi ke situasi lain. Model pembelajaran ini bertujuan agar hasil belajar menjadi bermakna, memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, kemudian menerapkannya secara praktis dalam berbagai konteks kehidupan.

Menurut Inayah & Prayogo (2023), pemilihan media dan model pembelajaran yang tepat sangat berperan dalam membantu guru menyampaikan materi secara efektif, sehingga peserta didik tidak hanya mampu memahami isi pelajaran dengan baik, tetapi juga dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Berbagai ahli menekankan pentingnya penggunaan media pembelajaran sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan keterlibatan, minat, dan keaktifan siswa dalam belajar, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih interaktif, menarik, dan bermakna bagi peserta didik.

Menurut Oktaviani dalam (Syahril & Darmawan, 2020) Pemanfaatan model pembelajaran yang tepat serta lingkungan belajar yang kondusif memegang peranan penting dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif peserta didik, sekaligus memperbaiki hasil belajar mereka. Metode pembelajaran yang bersifat menghibur, menarik, dan interaktif diharapkan mampu memotivasi siswa, mendorong mereka untuk ikut serta secara aktif dalam setiap tahap proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik.

Menurut sejumlah ahli, pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga menciptakan proses belajar yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

b. Pendekatan Kontekstual

Menurut Sugandi & Bernard (2018), Pembelajaran yang menerapkan pendekatan kontekstual merupakan suatu desain pembelajaran yang berupaya mengaitkan materi atau pokok bahasan yang dipelajari siswa dengan pengalaman nyata yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mendorong siswa untuk membangun hubungan antara pengetahuan yang telah dimiliki dengan penerapannya secara praktis. Pendekatan ini diterapkan melalui tujuh komponen utama, termasuk konstruktivisme, pertanyaan yang memotivasi, penemuan aktif, kerja sama, refleksi, autentik, dan integrasi materi dengan konteks sosial, budaya, serta lingkungan sekitar. Dengan pendekatan kontekstual, suasana pembelajaran menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna, karena siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat secara langsung dalam kegiatan yang relevan dengan lingkungan sehari-hari mereka. Hal ini memungkinkan pengetahuan yang diperoleh siswa terbentuk dari dasar yang telah dimiliki sebelumnya, berkembang secara mendalam, dan memberikan manfaat nyata dalam kehidupan pribadi maupun sosial, sehingga pembelajaran menjadi lebih aplikatif, relevan, dan bernilai. (Hobri et al., 2018).

1. menemukan adalah tahapan di mana peserta didik mengubah hasil pengamatan menjadi pemahaman yang lebih mendalam sekaligus melatih keterampilan berpikir kritis mereka. Selanjutnya.
2. bertanya dilakukan oleh guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik, sekaligus memberikan kesempatan bagi siswa, sebagai bagian penting dalam pembelajaran berbasis inquiry, untuk aktif mengembangkan pertanyaan dan mengeksplorasi ide.
3. masyarakat belajar menekankan pentingnya kelompok belajar, di mana peserta didik bekerja sama dengan orang lain lebih efektif dibandingkan belajar secara individu, saling bertukar pengalaman, dan berbagi gagasan, sehingga tercipta interaksi yang mendukung pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sosial secara lebih menyeluruh.

c. Manfaat dan Tujuan Strategi Pembelajaran Kontekstual

Menurut Nababan & Sipayung (2023), Adapun manfaat dari strategi pembelajaran kontekstual ini bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis pada peserta didik, sehingga mereka mampu menganalisis masalah secara mendalam dan membuat kesimpulan yang tepat berdasarkan fakta.
2. Pemahaman yang diperoleh peserta didik menjadi lebih tahan lama, karena mereka belajar dengan cara mengaplikasikan

pengetahuan secara langsung dalam situasi nyata, bukan hanya menghafal teori.

3. Peserta didik menjadi lebih peka dan responsif terhadap lingkungan sekitar, sehingga mampu mengidentifikasi masalah dan peluang yang ada dalam kehidupan sehari-hari.
4. Meningkatkan kreativitas peserta didik dalam menghadapi masalah di sekitar mereka, dengan mengaitkan solusi yang dikembangkan pada ilmu pengetahuan yang telah dipelajari, sehingga kreativitasnya relevan dan aplikatif.

Menurut Susiloningsih (2016), Tujuan utama pembelajaran kontekstual adalah membantu siswa mengaitkan makna dengan materi akademik yang dipelajari, sehingga mereka tidak hanya memahami tetapi juga lebih mudah mengingat pelajaran. Pendekatan ini memungkinkan siswa menghubungkan isi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari, memperluas konteks pribadi mereka, serta membangun hubungan kognitif baru melalui pengalaman yang merangsang pemikiran, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

d. Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual

Menurut Sepriady (2016), Prosedur pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat dijabarkan sebagai berikut:"

1. Dorong siswa untuk memahami bahwa proses belajar menjadi lebih bermakna ketika mereka belajar secara mandiri dan membangun pengetahuan serta keterampilan baru sendiri.

2. Selenggarakan kegiatan inkuiri secara maksimal pada setiap topik pembelajaran.
3. Tumbuhkan minat dan rasa ingin tahu siswa melalui dorongan untuk bertanya secara aktif selama proses pembelajaran.
4. Bangun komunitas belajar, di mana siswa belajar secara berkelompok untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
5. Laksanakan kegiatan refleksi pada akhir setiap pertemuan untuk mengevaluasi pemahaman dan pengalaman belajar siswa
6. Selenggarakan penilaian kontinu yang autentik untuk menilai kemampuan dan pencapaian siswa secara konsisten."

e. Landasan Model Pembelajaran Kontekstual

Menurut Utaminingsih & Shufa (2019) terdapat beberapa teori yang menjadi dasar pengembangan model pembelajaran secara umum, antara lain:

1. Konstruktivisme Berbasis Pengetahuan: teori ini menekankan pentingnya peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman yang diperoleh bersifat aktif dan bermakna.
2. Pembelajaran Berbasis Upaya atau Teori Kecerdasan Inkremental: teori ini berpendapat bahwa kerja keras dan usaha yang konsisten untuk mencapai tujuan belajar dapat memotivasi peserta didik agar lebih aktif terlibat dalam kegiatan belajar.
3. Sosialisasi: belajar dipandang sebagai proses sosial yang memengaruhi pencapaian tujuan belajar, sehingga faktor sosial dan budaya perlu diperhatikan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

4. Pembelajaran yang Kondusif: pengetahuan dan proses belajar perlu disesuaikan dengan kondisi fisik dan konteks sosial, seperti lingkungan masyarakat atau rumah, agar tujuan belajar dapat tercapai secara optimal.
5. Pembelajaran Terdistribusi: manusia dipandang sebagai bagian yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, sehingga penting bagi peserta didik untuk berbagi pengetahuan dan tugas secara kolaboratif.

f. Karakteristik Model Pembelajaran Kontekstual

Karakteristik model pembelajaran kontekstual menurut Tibahary & Muliana (2018) model pembelajaran kontekstual memiliki beberapa ciri khas, yaitu:

1. Menanamkan sikap kerja sama antar peserta didik dalam berbagai aktivitas pembelajaran.
2. Mendorong siswa untuk saling membantu satu sama lain selama proses belajar berlangsung.
3. Membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak monoton, sehingga siswa lebih termotivasi.
4. Menghadirkan suasana belajar yang menarik dan asyik, sehingga siswa betah dan terlibat aktif.
5. Menekankan pembelajaran yang terintegrasi, menghubungkan berbagai mata pelajaran dan pengalaman nyata.
6. Memanfaatkan berbagai sumber belajar, tidak hanya terbatas pada buku teks peserta didik, sehingga informasi lebih kaya dan beragam.
7. Membuat peserta didik aktif terlibat dalam seluruh proses pembelajaran, baik dalam diskusi, eksperimen, maupun kegiatan praktik.

8. Mengembangkan kebiasaan siswa untuk saling berbagi informasi dan ide dengan teman-temannya.
9. Mendorong peserta didik menjadi kritis dalam berpikir, sementara guru terus mengembangkan kreativitas dalam menyajikan materi.
10. Menjadikan lingkungan belajar penuh dengan hasil karya siswa, seperti peta, gambar, artikel, humor, dan media visual lainnya, yang dapat menstimulasi pembelajaran.
11. Melibatkan orang tua melalui laporan berkala yang mencakup hasil karya siswa, laporan praktik, dan karangan, sehingga orang tua dapat mengikuti perkembangan belajar anak secara nyata.

g. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kontekstual

Menurut Rustinah (2020) terdapat tujuh tahap yang menjadi langkah utama dalam penerapan model pembelajaran kontekstual, yaitu:

1. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemikiran bahwa proses belajar akan lebih bermakna ketika mereka bekerja secara mandiri, menemukan konsep sendiri, dan membangun pengetahuan serta keterampilan baru secara aktif.
2. Melaksanakan kegiatan inkuiri secara maksimal pada seluruh topik pembelajaran, agar siswa dapat mengeksplorasi dan memahami materi secara mendalam.
3. Menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik melalui dorongan untuk aktif mengajukan pertanyaan dan mengeksplorasi ide-ide baru.

4. Membentuk masyarakat belajar, yaitu mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar untuk meningkatkan kerja sama dan interaksi sosial.
5. Menghadirkan model atau contoh sebagai teladan bagi peserta didik dalam proses belajar, sehingga mereka dapat meniru dan mempraktikkan konsep yang dipelajari.
6. Melakukan refleksi pada akhir pertemuan, sehingga siswa dapat meninjau kembali materi yang dipelajari dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi.
7. Melaksanakan penilaian yang autentik dan beragam, untuk mengevaluasi pencapaian siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan.

h. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kontekstual

Menurut Nababan & Sipayung (2023), strategi pembelajaran kontekstual memiliki sejumlah keunggulan, antara lain melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan informasi, menganalisis isu, serta mencari solusi terhadap masalah (problem solving). Selain itu, siswa memiliki kebebasan dalam menentukan informasi yang diperlukan, dapat belajar bekerja secara efektif dalam kelompok, serta mengembangkan kemampuan kerja sama. Proses pembelajaran di kelas pun menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Beberapa kelebihan model pembelajaran kontekstual dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran lebih bermakna dan nyata

Model ini menuntut peserta didik untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting karena materi yang dipelajari akan tertanam lebih kuat dalam ingatan siswa, sehingga pemahaman menjadi lebih tahan lama dan tidak mudah terlupakan.

2. Pembelajaran menjadi lebih produktif

Dengan penerapan pembelajaran kontekstual (CTL), waktu belajar menjadi lebih efektif dan mampu memperkuat pemahaman konsep siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme, di mana peserta didik diarahkan untuk menemukan pengetahuan sendiri melalui pengalaman langsung, bukan sekadar menghafal, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Selain kelebihan yang telah dijelaskan, strategi pembelajaran kontekstual juga memiliki beberapa kelemahan. Penerapan strategi ini memerlukan waktu yang relatif lebih lama, dan tidak semua peserta didik dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran tersebut. Selain itu, perbedaan tingkat kemampuan antar siswa dapat menimbulkan kesenjangan, di mana siswa dengan kemampuan lebih rendah cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri. Mengingat pembelajaran kontekstual sangat menekankan keaktifan peserta didik, siswa yang pasif akan kesulitan mengejar ketertinggalan dan berpartisipasi secara optimal dalam proses belajar.

Kelemahan strategi pembelajaran kontekstual cenderung menekankan keaktifan peserta didik dibandingkan peran guru, sehingga pengaruh guru terhadap proses belajar siswa menjadi relatif lebih terbatas. Selain kelemahan yang berkaitan langsung dengan peserta didik, terdapat pula kelemahan yang berkaitan dengan peran guru, antara lain:

- a. Guru perlu bekerja secara kolaboratif sebagai bagian dari tim untuk membantu siswa menemukan pengetahuan dan keterampilan baru.
- b. Guru dituntut untuk memberikan perhatian dan bimbingan ekstra kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Menurut (Andri Afriani, 2018).
- i. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar

Penggunaan model pendekatan dalam pembelajaran akan selalu dipertimbangkan untuk menghasilkan hal yang positif bagi proses dan hasil pembelajaran yang akan diterima oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar. Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan yang akan memberikan pengaruh yang positif terhadap penguatan karakter yang diharapkan akan dimiliki oleh peserta didik sekolah dasar setelah melakukan kegiatan belajar yang telah diberikan oleh guru. Untuk mencapai tujuan yang menjadi sasaran pencapaian pembelajaran penguatan karakter tersebut dibutuhkan beberapa faktor yang akan mendukung pencapaian tersebut. Guru merupakan faktor yang sangat penting perannya dalam mencapai tujuan tersebut dan pendekatan

pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas (Aminah et al., 2022).

Menurut Putri & Handayani (2021), Guru memiliki berbagai pilihan model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mendukung aktivitas belajar siswa, baik dari aspek afektif maupun psikomotorik, dan salah satunya adalah model pembelajaran kontekstual. Dalam pendekatan ini, konsep belajar menekankan bahwa peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam jika lingkungan belajarnya dirancang secara ilmiah, sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Artinya, siswa belajar paling efektif ketika mereka melakukan aktivitas secara langsung dan mengalami sendiri materi yang dipelajari, bukan hanya sekadar menerima atau mengetahui informasi secara teoritis.”.

Dalam pembelajaran, peran guru tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, tetapi lebih menekankan pada bagaimana siswa memahami dan memaknai materi yang telah dipelajarinya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran menjadi lebih penting dibandingkan sekadar fokus pada hasil akhir yang diperoleh. Peserta didik akan memahami makna belajar, manfaat yang terkandung dalam proses belajar, posisi mereka sebagai pembelajar, serta cara mencapai tujuan tersebut. Mereka menyadari bahwa pengetahuan yang diperoleh memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan mereka di masa depan. Kesadaran ini pada gilirannya memupuk semangat dan motivasi intrinsik untuk terus belajar secara aktif. Keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran ditentukan oleh kemampuannya dalam memilih dan menerapkan model

pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.(Marta et al., 2020).

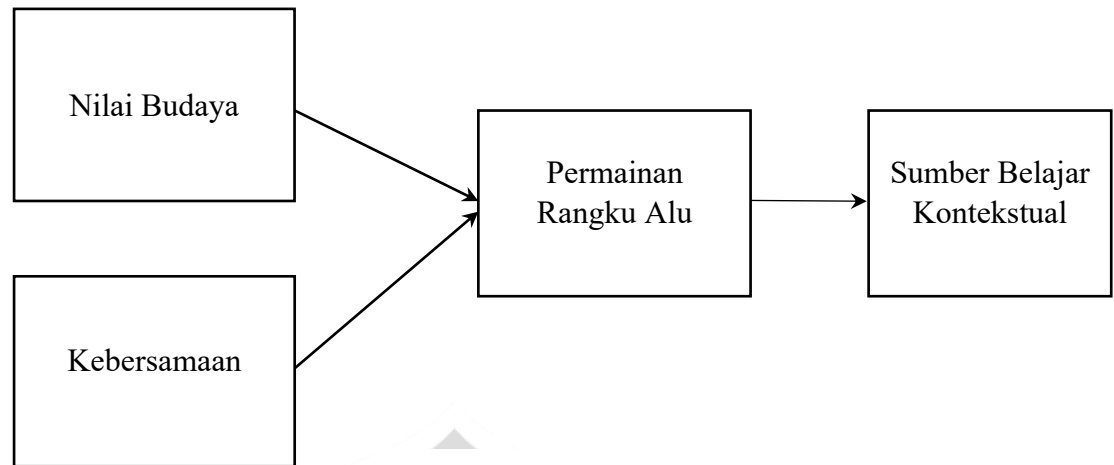
Pendekatan kontekstual dianggap sebagai metode yang tepat untuk mendukung penguatan pendidikan karakter peserta didik. Penerapan pendekatan ini di tingkat sekolah dasar sangat diperlukan karena selama ini pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru belum sepenuhnya memperhatikan kenyataan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mengaitkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh penggunaan pendekatan dan strategi pembelajaran yang kurang tepat sehingga kemampuan siswa dalam memanfaatkan ilmu secara praktis belum optimal.

Pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki pengaruh positif terhadap penguatan karakter peserta didik di sekolah dasar. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat beberapa faktor yang memegang peranan penting, di antaranya adalah peran guru dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan di kelas. Hasil belajar dapat dicapai secara optimal jika didukung oleh dua faktor utama. Faktor pertama adalah faktor internal, yang mencakup motivasi dan minat belajar peserta didik yang muncul dari kesadaran diri mereka sendiri. Faktor kedua adalah faktor eksternal, yang meliputi program-program yang dirancang dan dilaksanakan oleh sekolah dan guru, serta dukungan keluarga melalui bimbingan dan pengawasan orang tua di rumah.(Aminah et al., 2022).

Agar tujuan pendidikan karakter di sekolah dapat tercapai secara optimal, diperlukan kerja sama yang erat dan konsisten dari semua pihak yang terlibat, khususnya keluarga dan elemen masyarakat di lingkungan sekitar (Suparlan, 2021). Pemantauan perkembangan karakter anak memerlukan koordinasi yang baik antara keluarga dan masyarakat, karena keduanya memiliki peran penting dalam proses tersebut. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan menanamkan nilai-nilai positif pada anak, sekaligus memfasilitasi pengembangan nilai-nilai tersebut agar anak tumbuh menjadi individu yang unggul, bermartabat, dan selaras dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran di kelas terintegrasi dengan permainan tradisional yaitu Ronggeng Alu. Kegiatan pembelajaran di kelas akan dilakukan sambil bermain. Permainan Ronggeng Alu dijadikan sebagai media pembelajaran kontekstual untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya bagi siswa. Agar peneliti dapat lebih mudah dalam melakukan penelitian, berikut adalah alur atau diagram kerangka konseptual dari penelitian ini.



Bagan 2. 1 Kerangka Konseptual

C. Definisi Operasional

1. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah prinsip, keyakinan, atau standar luhur yang tertanam kuat dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat, yang berfungsi sebagai pedoman perilaku, kebiasaan, serta pandangan hidup dalam berinteraksi sosial. Nilai ini mencakup konsep abstrak mengenai apa yang dianggap baik, benar, dan berharga seperti gotong-royong, sopan santun, atau religiusitas yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya

2. Permainan Rangku Alu

Rangku Alu adalah permainan tradisional dan tarian dari Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT), yang menggunakan empat tongkat bambu panjang. Permainan ini melibatkan dua kelompok (penjaga dan pelompat), di mana pemain melompat di sela-sela bambu yang digerakkan berirama agar tidak terjepit. Rangku Alu sangat efektif melatih konsentrasi, ketangkasan, dan motorik anak